

**Prospek Kerjasama AS-Indonesia dalam menangani Gender Based Violence di  
Indonesia Timur  
(Studi Kasus: Program USAID-BERSAMA di Indonesia Timur)**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu  
Hubungan Internasional*

**OLEH :**

**SYARIFAH ANDI BALQIES AL-HADDAD**

**(E061201019)**

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

**HALAMAN JUDUL**

**PROSPEK KERJASAMA AS-INDONESIA DALAM MENANGANI GENDER  
BASED VIOLENCE DI INDONESIA TIMUR  
(STUDI KASUS: PROGRAM USAID-BERSAMA DI INDONESIA TIMUR)**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada*

*Departemen Ilmu Hubungan Internasional*

**OLEH:**

**SYARIFAH ANDI BALQIES AL-HADDAD**

**E061201019**

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PROSPEK KERJASAMA AS-INDONESIA DALAM  
MENANGANI GENDER BASED VIOLENCE DI INDONESIA  
TIMUR (STUDI KASUS: PROGRAM USAID-BERSAMA DI  
INDONESIA TIMUR)

N A M A : SYARIFAH ANDI BALQIES AL-HADDAD

N I M : E061201019

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Mengetahui :  
Pembimbing,

  
Nur Isdah, S.IP, MA  
NIP. 197901212009122001

Makassar, 2 Desember 2024  
Mengesahkan  
Plt. Ketua Departemen Ilmu Hubungan  
Internasional,

  
Prof. Dr. Phil. Suleti, S.IP, M.Si  
NIP. 197508182008010008

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PROSPEK KERJASAMA AS-INDONESIA DALAM  
MENANGANI GENDER BASED VIOLENCE DI INDONESIA  
TIMUR (STUDI KASUS: PROGRAM USAID-BERSAMA DI  
INDONESIA TIMUR)

N A M A : SYARIFAH ANDI BALQIES AL-HADDAD

N I M : E061201019

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh  
gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Senin, 25  
November 2024.

TIM EVALUASI

Ketua : Aswin Baharuddin, S.IP, MA

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D

2. Nur Isdah, S.IP, MA



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Syarifah Andi Balqies Al-Haddad  
NIM : E061201019  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Jenjang : Sarjana (S-1)

Menyatakan dengan ini bahwa penelitian dan karya tulis berjudul;

**“Prospek Kerjasama AS-Indonesia dalam menangani Gender Based  
Violence di Indonesia Timur  
(Studi Kasus: Program USAID-BERSAMA di Indonesia Timur)”**

Merupakan karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 1 Desember 2024

Yang menyatakan,

(Syarifah Andi Balqies Al-Haddad)

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Bijaksana, yang telah memberikan hidayah dan petunjuk-Nya dalam setiap langkah kehidupan kita. Penulis bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, yang memudahkan penulis dalam menjalani proses penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi umat manusia dalam menuntut ilmu dan beramal. Dengan izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Dalam penyusunan karya ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar penelitian ini dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat. Semoga hasil penelitian ini tidak hanya sekadar memenuhi tuntutan akademis, tetapi juga dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang tema yang dibahas.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis sangat menghargai setiap doa, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan selama perjalanan ini. Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyukseskan penelitian ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, antara lain:

1. Orang tua tercinta penulis, Bapak **H. Muhammad Lutfie Al-Haddad** dan Ibu **Hj. Andi Nasriah Baso Tonra Lipu** yang menjadi penyemangat penulis. Penulis sangat berterima kasih untuk semua doa, pengertian, perhatian, dukungan, dan rasa sayang dari yang keduanya berikan terhadap penulis. *No words could describe how grateful I am to be your daughter.* Semoga dengan selesainya satu tugas penulis ini dapat membuat kalian bangga, walau tidak sebanding dengan pengorbanan kalian. Terima kasih juga untuk adik penulis **Andi Reyhan Soffy Al-Haddad** yang telah menjadi orang yang dapat penulis andalkan selama proses mengerjakan penelitian ini, mulai dari *printer* hingga mengantarkan penulis dari kampus dan tidak mengenal waktu.
2. Untuk guru penulis, **Dr. (H.C.) Habib Abu Bakar bin Hasan Al-Attas Az-Zabidi**, terima kasih atas seluruh ilmu-ilmunya, yang memberikan pengaruh

banyak terhadap hidup penulis, seluruh doa dan dukungannya, serta harapan yang diberikan untuk penulis kedepannya. Penulis sangat berharap dapat membuat Abuya bangga dengan pencapaian penulis yang tidak seberapa ini.

3. Untuk keluarga **White House, Mammi, Cici Bunda, Bunda Ecaa, Ayah Fian, Diba, Alda, Tahjul Reyhan, Rumi, dan Tante Bia**. Terima kasih telah menerima penulis dengan tangan terbuka ketika selalu datang berkunjung dan menginap, menjadi tempat penulis untuk bercanda tawa, dan juga untuk selalu percaya, dan mendukung semua apa yang penulis ingin lakukan. Penulis akan selalu mengingat kalian sebagai rumah kedua penulis untuk pulang setelah rumah di Beringin. Untuk keluarga besar lainnya, **Pung Pia, Ajeng, Pung Santi, Pung Fafa, dan Pung Datu**, terima kasih atas seluruh dukungan dan kasih sayang yang kalian berikan kepada penulis. Semoga kalian semua bangga dengan pencapaian penulis ini.
4. Terima kasih kepada Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS Bapak **Prof. H. Darwis, MA, Ph.D** dan Sekretaris Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS Bapak **Aswin Baharuddin, S.IP, MA**, yang telah memberikan bantuan dan arahan serta ilmunya kepada penulis selama proses perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan dan dilindungi oleh Allah SWT.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu **Nur Isdah Idris, S.IP, MA**, terima kasih atas bimbingan, arahan, masukan dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Semoga Ibu selalu diberikan Kesehatan dan dilindungi oleh Allah SWT.
6. Seluruh tenaga pengajar Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS; **Drs. Patrice Lumumba, MA, Alm. Drs. Aspiannor Masrie, M. Si., Drs. H. Husain Abdullah, M. Si., M. Imran Hanafi, MA., M. Ec., Drs. Munjin Syafik Asy'Ari, Ishaq Rahman, S. IP., M.Si., Seniwati S. Sos, M. Hum, Ph. D., Pusparida, Syahdan, S. Sos., M. Si., Burhanuddin, S. IP., M. Si., Muhammad Nasir Badu, Ph. D, Dr. Adi Suryadi B. MA., Atika Puspita Marzaman, S. IP., MA, Nurjannah Abdullah, S. IP, MA, Aswin Baharuddin, S.IP, MA, Bama Andika Putra, S. IP., M. IR., Abdul Razaq Z. Cangara., S. IP., M. IR., Biondi Sanda Sima, S. IP., M. Sc., L. LM., dan Mashita Dewi Tidore, S. IP., MA**. Terima kasih telah memberi ilmu yang bermanfaat serta lingkungan belajar yang sehat bagi penulis dan juga mahasiswa lainnya. Terima

kasih yang sebesar-besarnya juga untuk Staff Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS, **Ibu Rahma, Pak Ridho, dan Kak Salni** yang banyak memberi bantuan terutama perihal administrasi selama masa studi penulis.

7. Kedua sahabat penulis dari SMA, **Nina dan Ais**, meskipun telah dipisahkan oleh jarak akan tetapi tetap bisa menjadi teman yang selalu ada baik dalam masa sulit dan senang penulis. Terima kasih telah menjadi pendengar dan pemberi nasihat yang senantiasa untuk terus mendorong penulis, semoga kita dapat segera bertemu kembali.
8. **Sabina dan Iqbal**, sahabat penulis, terima kasih selalu ada dan menjadi pendengar terbaik penulis, dan selalu sabar dengan tingkah laku penulis. Senang mengenal kalian dan menghabiskan waktu bersama kalian. Semoga kalian bahagia dan sukses selalu dimanapun kalian berada.
9. Teman-teman **Kelompok Timteng/ Kuat yah, Alya, Auni, dan Alifa**, senang berkelompok dengan kalian pada kelas Timur Tengah pada semester 6 lalu. Terima kasih atas semua cerita-cerita yang kita bagikan, rencana jalan-jalan yang belum terlaksana itu, dukungan dan juga dorongan yang kita berikan untuk masing-masing. Semoga kita semua sukses di jalan yang kita inginkan.
10. **Keluarga Cemara** tercinta, **Alifa, Aliyah, dan Habib**, keluarga yang menemani penulis mengarungi lika-liku kehidupan PMM 2 di Universitas Padjadjaran. Terima kasih atas seluruh perjalanan yang kita lalui bersama, makan siang dan malam di kamar Habib, dan semua hal yang kita lakukan ketika berada jauh dari rumah, terima kasih telah menjadi rumah untuk penulis selama 4 bulan lamanya.
11. *My favourite duo*, **Aliyah dan Anes**, sahabat penulis ketika sedang ingin mencoba hal yang baru, terima kasih untuk selalu menyempatkan datang dan menginap di rumah penulis, ada untuk penulis ketika sedang dibutuhkan, seluruh canda tawa yang terjadi baik di rumah penulis, di kampus, dan di *café-café* yang kita kunjungi bersama, serta dukungan dan semangat dalam berbagai bentuk. *I'm really grateful for you guys, fr.* Penulis berharap kalian tidak menyesal untuk berteman dengan penulis dan memberikan kalian kesan yang baik selama kita berkuliah.

12. Teman-teman **Waktu Himahi Bagian Gosip**, yang terdiri atas **Sabina, Aula, Auni**, dan **Anes**. Walau masih terbilang baru bergabung dalam grup ini, penulis mengucapkan terima kasih atas semua percakapan-percakapan yang seru itu, permainan kartu tiap kali bertemu, dan semua sesi curhat yang dilakukan. Semoga kalian menemukan apa yang kalian cari-cari selama ini.
13. Teman-teman **ALTERA 2020**. Khususnya **Ana, Poma, Chusnul, Dea, Fikri, Reul, Amirah, A'yun, Sonia, Fadel, Eca, Yaya, Cacang, Nesa, Fiqa, Ratu, Nirzam, Natasya, Regina, Lilis, Thania, Oni, Ius Aga, Alfreda, Raihan, Leo, Ainun, Ochang, Cikal, Ashar**, dan seluruh teman teman **ALTERA 2020** lain yang tidak kalah penting bagi penulis. Terima kasih telah memberikan warna baru dalam cerita hidup penulis pada masa perkuliahan. Penulis sangat bersyukur menjadi bagian dari sekumpulan orang hebat seperti kalian. Penulis berharap teman-teman sekalian akan mendapatkan kebahagiaan tertinggi dalam hidup. Sampai bertemu kembali dalam versi yang lebih baik.
14. **HIMAHIFISIP UNHAS**, Terima kasih sudah menjadi rumah sekaligus tempat berkembang yang telah memberi berbagai manfaat bagi penulis. Semoga senantiasa menjadi rumah yang baik bagi mahasiswa Hubungan Internasional FISIP UNHAS.
15. **UNHAS CAREER WOMEN**, terkhususnya teman-teman pengurus 2023-2024, terima kasih telah menjadi tempat untuk berkembang dan mempelajari banyak hal-hal baru bersama perempuan-perempuan hebat lainnya.
16. Kakak tingkat penulis yang ditemui selama masa studi **Kak Alif, Kak Uga, Kak Ucy, Kak Mufly, Kak Nanda, Kak Saldy, Kak Uta, Kak Riswan, Kak Fiqri, Kak Riyo, Kak Sartika, Kak Dzakwan, Kak Daffa, Kak Muti, Kak Ici, Kak Abdi, Kak Chanas, Kak Echa, Kak Indra, Kak Azhar, Kak Sukma, Kak Robby**, dan Masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas segala masukan dan hal baik yang bisa penulis dapatkan selama masa studi penulis.
17. Teman-teman **Posko 6 KKNT 110 Lompulle-Soppeng, Alfi, Awal, Nisa, Sofi, Dzikra, Lala, Hamzah, Fikri**, dan **Kak Imam**. Terima kasih telah menjadi teman yang menemani salah satu proses dalam masa studi penulis yaitu masa pengabdian KKN.

18. **Semua pihak lain yang membantu penulis baik dalam pengerjaan penelitian ini maupun selama masa studi penulis.** Terima kasih kepada semua orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis. Semoga semua pihak dibalaskan kebaikannya dan dipermudah urusannya di masa yang akan datang.
19. *Last but not least*, buat diri sendiri. Terima kasih sudah berjuang hingga berada di titik ini, mau belajar dan bertemu orang-orang baik dan baru. *We've been doing great, and hopefully there's more to us in the future.* Semoga di masa yang akan datang kita berada di titik yang kita inginkan dan bermanfaat untuk orang-orang.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak akan mungkin terwujud tanpa bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Penulis sangat berterima kasih kepada para pembimbing, dosen, teman-teman, dan keluarga yang senantiasa memberikan dorongan, nasihat, serta kesabaran dalam mendampingi perjalanan Panjang ini. Tak lupa, penulis menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, yang telah berkontribusi pada kelancaran dan kesuksesan proses studi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam perjalanan ini tentu terdapat kekurangan dan kesalahan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penulis dengan tulus memohon maaf jika selama ini ada hal-hal yang kurang berkenan dan merugikan orang lain. Semoga pengalaman ini menjadi Pelajaran berharga yang membawa penulis menjadi pribadi yang lebih dewasa, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Dengan sepuh hati, penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak dengan limpahan berkah, Rahmat, dan kesuksesan dalam kehidupan mereka di masa depan. Akhir kata, semoga kita semua senantiasa berada dalam lindungan dan petunjuk-Nya. *Wabillahi Taufiq wal Hidayah, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

## ABSTRAK

**Syarifah Andi Balqies Al-Haddad, (E061201019), “Prospek Kerjasama AS-Indonesia dalam menangani Gender Based Violence di Indonesia Timur (Studi Kasus: Program USAID Bersama di Indonesia Timur)”**, dibawah bimbingan **Nur Isda, S.IP, MA** pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini membahas prospek kerjasama Amerika Serikat dan Indonesia dalam menangani kekerasan berbasis gender (Gender-Based Violence/GBV) di wilayah Indonesia Timur melalui Program USAID Bersama. Program ini bertujuan untuk mengurangi penerimaan terhadap GBV, meningkatkan akses layanan bagi penyintas, dan memperkuat kapasitas organisasi masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data sekunder, memanfaatkan konsep foreign aid dan perspektif gender untuk menganalisis implementasi program dan dampaknya. Studi ini menemukan bahwa meskipun Program Bersama berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperbaiki beberapa layanan bagi penyintas, tantangan budaya patriarki dan keterbatasan sumber daya lokal masih menjadi hambatan utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama ini tidak hanya mencerminkan peran strategis USAID dalam pembangunan, tetapi juga potensi diplomasi bilateral dalam menghadapi isu sosial global. Program Bersama dinilai sebagai langkah awal yang penting dalam memperkuat kesetaraan gender dan hak asasi manusia di Indonesia Timur, khususnya di Papua dan Papua Barat. Namun, untuk keberlanjutan dampaknya, dibutuhkan peningkatan koordinasi lintas sektor, komitmen dari pemerintah lokal, dan pendampingan berkelanjutan dari donor internasional. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana bantuan luar negeri dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah sosial yang kompleks melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis gender.

**Kata kunci: Kekerasan Berbasis Gender, USAID Bersama, bantuan luar negeri, perspektif gender, Indonesia Timur**

## ABSTRACT

**Syarifah Andi Balqies Al-Haddad, (E061201019), “Prospects for US-Indonesia Cooperation in Addressing Gender Based Violence in Eastern Indonesia (Case Study: USAID Bersama Program in Eastern Indonesia)”**, under the guidance of **Nur Isda, S.IP, MA** at the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This research discusses the prospects for the partnership between the United States and Indonesia in addressing gender-based violence (GBV) in Eastern Indonesia through the USAID Bersama Program. The program aims to reduce acceptance of GBV, increase access to services for survivors, and strengthen the capacity of local community organizations. This research uses qualitative methods with secondary data analysis, utilizing the concepts of foreign aid and gender perspectives to analyze program implementation and impact. The study found that although the Joint Program succeeded in raising community awareness and improving some services for survivors, the challenges of patriarchal culture and limited local resources are still the main obstacles.

The results show that this partnership not only reflects USAID's strategic role in development, but also the potential of bilateral diplomacy in dealing with global social issues. The Joint Program is considered an important first step in strengthening gender equality and human rights in Eastern Indonesia, especially in Papua and West Papua. However, to sustain its impact, it requires improved cross-sector coordination, commitment from local governments, and ongoing assistance from international donors. This research provides insights into how foreign aid can be utilized to address complex social problems through a comprehensive and gender-based approach.

**Keywords: Gender-based violence, USAID Bersama, foreign aid, gender perspective, Eastern Indonesia**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLAIN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5 Kerangka Konseptual .....	10
1.5.1 Bantuan Luar Negeri ( <i>Foreign Aid</i> ) .....	10
1.5.2 Perspektif Gender .....	16
1.6 Metode Penelitian.....	21
1.6.1 Tipe Penelitian.....	21
1.6.2 Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	22
1.6.3 Teknik Analisis Data.....	23
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>24</b>
2.1 Konsep Foreign Aid .....	24
2.2 Kekerasan Berbasis Gender .....	37
2.3 Penelitian Terdahulu .....	46

<b>BAB III GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>52</b>
3.1    Fenomena Kekerasan Berbasis Gender di Indonesia secara umum.....	52
3.1.1 Fenomena Kekerasan Berbasis Gender di Papua dan Papua Barat .....	58
3.2    USAID Bersama <i>Gender-Based Violence Prevention Program</i> .....	65
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>80</b>
4.1    Implementasi Program USAID Bersama dalam Upaya Penanganan Gender-Based Violence (GBV) di Indonesia Timur.....	81
4.2    Dampak dan Prospek Kerjasama dengan Amerika Serikat melalui USAID terhadap Upaya Penanganan GBV di Papua dan Papua Barat.....	88
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>96</b>
5.1    Kesimpulan .....	96
5.2    Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>100</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Perspektif mengenai kekerasan berbasis gender .....	40
Gambar 2 Data KBG terhadap perempuan selama 10 tahun berdasarkan tiga sumber data Komnas Perempuan Sumber: Komnas Perempuan (2023) .....	54

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tipologi Kekerasan Berbasis Gender .....	21
Tabel 2 Data KBG terhadap Perempuan di Provinsi Papua dan Papua Barat Selama 8 Tahun.....	62

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak dulu perempuan belum mendapatkan keadilan sebagaimana seharusnya. Mereka kerap mengalami pelanggaran terhadap hak-hak yang seharusnya mereka terima, terutama melalui kekerasan berbasis gender yang terjadi baik di ranah publik maupun di dalam lingkup pribadi seperti rumah tangga dan keluarga. Permasalahan pelanggaran hak perempuan dan kekerasan berbasis gender ini bukanlah isu baru, melainkan telah berakar pada sikap yang dulu diterima secara sosial dan hingga baru-baru ini dikenal.

Menurut data dari *UN Women*, sekitar 736 juta perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan intim atau kekerasan seksual oleh bukan pasangan setidaknya sekali dalam hidup mereka. Data ini mencakup 30 persen dari perempuan yang berusia 15 tahun ke atas. Penting untuk dicatat bahwa data tersebut tidak termasuk kasus pelecehan seksual. Suami, mantan suami, atau pasangan yang umumnya menjadi pelaku utama kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan oleh pasangan telah berjumlah lebih dari 640 juta perempuan, di mana 26 persen dari angka tersebut merupakan perempuan berusia 15 tahun ke atas (U.N. Women, 2023).

Menurut United States Government, Kekerasan Berbasis Gender atau Gender-Based Violence mencakup segala bentuk ancaman atau tindakan berbahaya yang ditujukan pada individu atau kelompok berdasarkan jenis kelamin, gender,

identitas atau ekspresi gender, karakteristik gender, orientasi seksual, dan/atau penyimpangan dari norma-norma sosial mengenai maskulinitas dan feminitas (United States Government, 2022). Meskipun individu dengan identitas gender yang beragam dapat mengalami kekerasan berbasis gender, perlu dicatat bahwa perempuan, anak perempuan, dan individu yang tidak sesuai dengan gender secara tidak proporsional terpapar pada risiko kekerasan semacam itu dalam berbagai konteks, terutama karena status mereka yang tidak setara dan terpinggirkan di masyarakat.

Permasalahan ini tidak hanya menyangkut bahaya fisik, melainkan juga dapat berdampak psikologis, emosional, dan sosial. Struktur masyarakat yang tidak setara dalam pemberian kekuasaan turut serta dalam menciptakan lingkungan di mana kekerasan berbasis gender masih terus terjadi, menciptakan tantangan bagi mereka yang berjuang untuk kesetaraan dan penghargaan tanpa memandang identitas gender.

Pentingnya menangani kekerasan berbasis gender ditekankan dalam kerangka kerja internasional, terutama dalam Resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa 1325 tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan. Resolusi ini secara khusus menyerukan perlindungan perempuan dan anak perempuan dari kekerasan berbasis gender, terutama dalam situasi darurat dan kemanusiaan. Resolusi-resolusi DK PBB yang saling melengkapi tersebut menjadi dasar yang penting untuk menangani kekerasan berbasis gender, terutama dalam situasi konflik dan pascakonflik. Pendekatan yang terus berkembang ini

menggarisbawahi komitmen terhadap strategi multifaset yang mengakui kompleksitas kekerasan berbasis gender dan persinggungannya dengan berbagai aspek dinamika masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, negara-negara seperti Amerika Serikat menganggap bahwa kekerasan berbasis gender merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Selain itu, Amerika Serikat juga menganggap bahwa kekerasan berbasis gender sebagai suatu bentuk diskriminasi dan sebuah wujud dari adanya kekuasaan yang tidak setara, dan menjadi sebuah krisis kesehatan yang terjadi di Amerika Serikat dan secara global.

Untuk itu, Amerika Serikat telah mengadaptasi strategi mereka dalam pencegahan dan penanganan kekerasan berbasis gender. Perkembangan ini sejalan dengan kemajuan dalam pengetahuan, kemampuan teknis, kemitraan, dan proses internal. Awalnya berfokus pada respons peradilan pidana dan layanan bagi penyintas, intervensi kini telah diperluas untuk mencakup pendekatan secara menyeluruh. Pendekatan yang diperluas ini mencakup fokus komprehensif pada pencegahan, pendidikan, perubahan norma sosial, layanan kesehatan dan sosial, jaminan ekonomi, akses ke bantuan perumahan, serta reformasi hukum dan mekanisme akuntabilitas.

Pergeseran penting dalam upaya diplomatik AS dapat dilihat dari peningkatan substansial dalam program bantuan luar negeri yang menyoal kekerasan berbasis gender. Pendekatan yang terkoordinasi dan melibatkan seluruh jajaran pemerintah ini dibangun di atas fondasi yang telah diletakkan oleh gerakan

akar rumput perempuan, advokasi LGBTQI+, dan aktivisme anti-kekerasan. Saat ini, ada pengakuan yang semakin meningkat bahwa kekerasan berbasis gender, termasuk kekerasan seksual, dapat diklasifikasikan sebagai kejahatan kejam. Selain itu, eskalasi kekerasan berbasis gender diakui sebagai indikator peringatan dini untuk kejahatan berat dan kerentanan negara, mendorong Amerika Serikat untuk mengakui tanggung jawab moral untuk mengatasi masalah ini.

Kekerasan berbasis gender dianggap sebagai salah satu isu yang penting di Indonesia. Angka kekerasan berbasis gender di Indonesia terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dengan adanya peningkatan ini, Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau KPPPA memiliki komitmen untuk mengurangi angka kekerasan berbasis gender di Indonesia. Salah satu badan resmi yang juga bertanggung jawab terhadap pelanggaran HAM yang terjadi terhadap perempuan di Indonesia adalah Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan atau dikenal dengan sebutan KOMNAS PEREMPUAN. Lembaga resmi ini bertanggung jawab dalam melindungi dan melakukan penegakan Hak Asasi Manusia terhadap perempuan di Indonesia.

Dalam mengawal isu mengenai Kekerasan Berbasis Gender, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (KOMNAS PEREMPUAN) mengeluarkan laporan yang bernama CATAHU tiap tahunnya. Laporan yang bernama CATAHU (Catatan Tahunan) ini berisi mengenai kompilasi seluruh data

yang dikumpulkan oleh beberapa lembaga layanan mengenai kasus kekerasan berbasis gender (KBG) yang terjadi secara nasional.

Selain itu juga, upaya seperti kerjasama dengan negara atau lembaga lain dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi dan memberikan pencegahan dan penanganan terhadap kekerasan berbasis gender di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan dalam penanganan kekerasan berbasis gender oleh Indonesia adalah dengan kerjasama dengan Amerika Serikat. Indonesia dengan Amerika Serikat telah menjalin Kemitraan Strategis yang mendalam dan erat yang didirikan di atas nilai-nilai bersama, dengan fokus utama pada prinsip-prinsip demokrasi.

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Amerika menganggap Indonesia memiliki posisi strategis dan berpengaruh, tidak hanya di tingkat regional tetapi juga dalam skala global. Dengan menjadi sumber inspirasi, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam mengadopsi nilai-nilai penting seperti toleransi beragama, pluralisme, dan inklusi. Keunikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman dan memiliki penduduk yang padat memberikan peluang berharga untuk menunjukkan berhasilnya integrasi nilai-nilai demokrasi dalam kerangka budaya dan agama, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembahasan lebih luas mengenai menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan pemahaman saling-memahami dalam skala internasional (U.S. Department of State, 2022).

Salah satu kerjasama Indonesia dengan Amerika Serikat adalah melalui USAID. The U.S. Agency for International Development atau USAID merupakan

badan milik pemerintahan Amerika Serikat yang berfokus dalam memberikan bantuan luar negeri untuk negara-negara mitra dalam perjalanan mereka menuju kemandirian, yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, memperkuat masyarakat, dan mendorong kemandirian. Hal ini mencakup membantu negara-negara mitra untuk meningkatkan komitmen dan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat menentukan tujuan dan metode pembangunan mereka sendiri, serta membangun ketahanan dan kemandirian. Kemandirian, sebagaimana didefinisikan oleh USAID, mencakup kemampuan untuk merancang, mendanai, dan mengimplementasikan solusi bagi tantangan pembangunan lokal, di samping dedikasi untuk memastikan efektivitas, inklusivitas, dan akuntabilitas.

USAID telah bekerja sama dengan Indonesia dalam beberapa dekade. Dengan menggunakan investasi yang berorientasi pada hasil, USAID bermitra dengan pemerintah pusat dan daerah, lembaga swasta, tokoh masyarakat, organisasi masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperkuat demokrasi yang transparan dan berkeadilan, meningkatkan akses terhadap layanan dasar, serta meningkatkan keamanan dan kemakmuran bersama. Dengan anggaran program tahunan sekitar 100 juta dolar AS, USAID melaksanakan berbagai inisiatif yang mencakup tata kelola pemerintahan yang demokratis, langkah-langkah antikorupsi, upaya iklim dan lingkungan, pembangunan ekonomi, pendidikan, dan Kesehatan (U.S. Agency for International Development, 2023). Memiliki pandangan yang sama terhadap kekerasan berbasis gender, USAID dan Pemerintah Indonesia bekerja sama dalam melakukan penanganan dan juga pencegahan terhadap kasus

kekerasan gender yang terjadi di Indonesia, terkhususnya Indonesia Timur. Melalui organisasi non-profit Winrock, USAID bekerja sama dengan pemerintah Indonesia melaksanakan program yang bernama *The USAID Bersama Gender-Based Violence Prevention Program in Eastern Indonesia* (Bersama) di Indonesia Timur yang bertujuan untuk mengurangi tingkat penerimaan GBV, meningkatkan layanan kepada para penyintas GBV, dan memperkuat organisasi masyarakat lokal untuk meningkatkan suara mereka dalam memerangi GBV. Program yang diberikan kepada Winrock International ini terlaksana selama 4,5 tahun, dimulai pada Juni 2016 hingga Desember 2020. Program ini melibatkan kerja sama dengan badan-badan pemerintah daerah, kelompok masyarakat sipil, lembaga keagamaan, dan anggota masyarakat untuk mencapai tujuannya. Dalam pelaksanaannya, program ini mendapatkan respon yang positif baik dari masyarakat dan juga pemerintah setempat. Walaupun mendapatkan respon positif dan terlaksana dengan baik, hadirnya program Bersama di Indonesia terhitung belum sukses mengingatnya penanganan terhadap korban kekerasan berbasis gender masih belum tertangani dengan baik, hingga saat ini (Winrock International, 2016).

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, penulis dalam hal ini mengangkat judul penelitian “Prospek Kerjasama AS-Indonesia dalam menangani Gender Based Violence di Indonesia Timur (Studi Kasus: Program USAID-BERSAMA di Indonesia Timur)”.

## 1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, penulis membatasi permasalahan pada rentang tahun 2016 hingga 2023 dengan 2016 yang merupakan awal program USAID Bersama *Gender Based Prevention* terlaksana hingga tahun 2020, dan tahun 2023 sebagai acuan untuk meneliti bagaimana perkembangan yang terjadi setelah program USAID Bersama terlaksana. Pemilihan wilayah Indonesia Timur khususnya Provinsi Papua dan Papua Barat dipilih dikarenakan merupakan wilayah dimana program ini terlaksana. Papua dan Papua Barat merupakan wilayah spesifik dimana program ini dilaksanakan dikarenakan program ini memutuskan pengalokasian dana untuk di fokuskan kedua provinsi tersebut (Winrock International, 2016). Penulis juga merumuskan beberapa poin sebagai rumusan masalah yang nantinya akan dibahas lebih lanjut dalam karya tulis ini

1. Bagaimana implementasi Program USAID Bersama di Indonesia Timur dalam upaya penanganan Gender Based Violence (GBV)?
2. Bagaimana dampak dan prospek kerjasama dengan Amerika Serikat melalui Program USAID Bersama terhadap upaya penanganan *gender based violence* di Indonesia Timur terkhususnya di Papua dan Papua Barat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

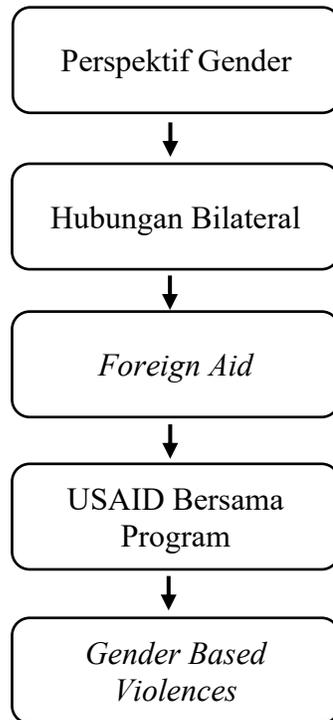
1. Untuk mengetahui implementasi Program USAID Bersama dalam upaya menangani *gender based violence* di Indonesia Timur.
2. Untuk mengetahui dampak dan prospek dari kerjasama Amerika Serikat dan Indonesia melalui program USAID Bersama dalam upaya penanganan *gender based violence* di Indonesia Timur.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat atau kegunaan yang penulis harapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai kerjasama Indonesia dan Amerika Serikat dalam menangani kekerasan berbasis gender yang terjadi di Indonesia terkhususnya Indonesia Timur. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai keterlibatan pihak lain dalam penanganan kekerasan berbasis gender di Indonesia.
2. Bagi para akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi yang berharga untuk meningkatkan pemahaman mengenai implementasi kerja sama USAID dengan Indonesia, khususnya di wilayah timur, khususnya Papua dan Papua Barat.

## 1.5 Kerangka Konseptual



Bagan 1 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, konsep yang akan digunakan adalah konsep *Foreign Aid* dan menggunakan perspektif gender yang akan digunakan untuk menganalisis hubungan bilateral yang terjadi Amerika Serikat dan Indonesia melalui USAID Bersama Program untuk menangani *Gender Based Violence* di Indonesia Timur.

### 1.5.1 Bantuan Luar Negeri (*Foreign Aid*)

Hubungan bilateral yang terjadi antar negara satu negara dengan negara lainnya tentu tidak terjadi secara semata-mata. Kedua aktor yang menjalin hubungan bilateral tentunya memiliki kepentingan masing-masing yang ingin dicapai. Negara-negara tersebut bekerja sama pada bidang-bidang yang mereka rasa menjadi

kepentingan bersama. Baik dari kepentingan politik, budaya, hingga ekonomi. Dalam bidang ekonomi, salah satu upaya yang dilakukan negara-negara dalam hubungan bilateral dapat berupa hal seperti memberikan bantuan luar negeri atau *foreign aid*.

Bantuan luar negeri mencakup penyediaan sumber daya keuangan atau bentuk bantuan lain yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempercepat pembangunan ekonomi, dan terkadang untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan yang mendasar (Bindra, 2018). Bantuan ini mencakup beragam inisiatif, mulai dari keterlibatan sukarelawan perorangan hingga pelaksanaan inisiatif besar yang disponsori pemerintah.

Pemberian *Foreign Aid* sendiri dapat berupa bantuan dana, tenaga profesional, dan militer. Pada prinsipnya, *foreign aid* membangun atau memperkuat hubungan yang beraneka ragam antara donor dan penerima, yang terjalin dalam dimensi budaya, ekonomi, dan politik (Bindra, 2018). Bantuan ini mencakup beragam inisiatif, mulai dari keterlibatan sukarelawan perorangan hingga pelaksanaan inisiatif besar yang disponsori pemerintah.

Para pendukung program bantuan luar negeri berpendapat bahwa bantuan semacam itu sangat diperlukan untuk memungkinkan negara-negara yang kekurangan modal untuk memperoleh keahlian dan teknologi baru. Melalui bantuan teknis asing, manfaat inovasi ilmiah, yang sebagian besar dipelopori oleh negara-negara terkaya di dunia, disebarluaskan, sehingga mendorong kemajuan dan kemakmuran global.

Foreign aid sendiri terbagi menjadi beberapa jenis. Diantaranya ada *grant*, *gifts*, *grain loans*, dan *military aid* yang termasuk walaupun bukan bagian dari bantuan pembangunan. Umumnya, jenis bantuan luar negeri yang terbaik dari sudut pandang ekonomi adalah hibah cuma-cuma atau *grants*. Tidak ada pembayaran kembali yang terlibat, baik sekarang maupun di masa depan, dan pengeluaran internal secara keseluruhan lebih besar daripada total pendapatan yang dihasilkan oleh hibah tersebut. Namun, dalam banyak kasus hibah gratis yang nyata, bantuan ekonomi terlalu banyak digunakan sebagai alat kebijakan, kecuali kontribusi yang relatif kecil yang diberikan atas dasar kemanusiaan untuk membantu negara-negara yang dilanda bencana alam, memberi makan anak-anak yang kelaparan, atau membantu para pengungsi dan korban perang. Oleh karena itu, hibah tidak dapat dievaluasi hanya berdasarkan nilai ekonomi yang tampak (Kalecki & Sachs, 1966).

Kerjasama teknis melibatkan penyediaan hibah (*grant*) dalam bentuk keahlian khusus dan bantuan dalam proyek, bukan hanya penyediaan dana moneter atau barang fisik. Bentuk bantuan ini ditandai dengan pengerahan tenaga profesional dan ahli untuk berkolaborasi secara langsung dengan penerima bantuan, menawarkan keahlian, pengetahuan, dan bimbingan untuk mendukung pelaksanaan dan keberhasilan berbagai proyek dan inisiatif.

Sebaliknya, kredit merupakan modalitas bantuan luar negeri yang berbeda, di mana hibah dialokasikan untuk pengadaan produk atau jasa tertentu dari negara donor. Kredit biasanya memerlukan pengaturan keuangan di mana penerima diberikan perpanjangan jalur kredit atau persyaratan yang menguntungkan untuk

membeli barang atau jasa dari negara donor. Pendekatan ini memungkinkan negara penerima untuk memperoleh sumber daya, peralatan, atau keahlian yang diperlukan, seringkali dengan harga atau persyaratan yang menguntungkan, yang memfasilitasi realisasi tujuan pembangunan dan proyek-proyek infrastruktur.

Bantuan dapat secara signifikan mempengaruhi diplomasi bilateral dengan menjadi alat bagi negara-negara untuk memperkuat hubungan mereka dan mencapai tujuan kebijakan luar negeri mereka. Ada beberapa cara di mana bantuan dapat mempengaruhi diplomasi bilateral:

Pertama, bantuan berkontribusi dalam mempromosikan niat baik antar negara. Dengan memberikan bantuan kepada negara lain, donor dapat menumbuhkan persepsi dan sikap positif, sehingga meningkatkan hubungan diplomatik. Niat baik ini dapat menjadi landasan bagi dialog dan kerja sama yang konstruktif antara kedua belah pihak.

Kedua, bantuan memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan antar negara. Melalui pemberian bantuan, negara-negara donor menunjukkan komitmen mereka untuk mendukung pembangunan dan kesejahteraan negara penerima bantuan. Demonstrasi dukungan ini dapat membantu menumbuhkan rasa saling percaya dan pemahaman, elemen penting untuk hubungan diplomatik yang efektif.

Di samping itu, bantuan dapat digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi keputusan kebijakan di negara penerima bantuan. Negara-negara donor dapat memanfaatkan paket bantuan untuk mendorong reformasi kebijakan atau

penyelarasan dengan kepentingan dan tujuan mereka sendiri. Penggunaan bantuan secara strategis ini dapat membantu memajukan agenda diplomatik negara donor dan mempromosikan prioritas bersama antara kedua negara. Terlebih lagi, memberikan bantuan dapat meningkatkan soft power suatu negara dengan menunjukkan kedermawanan dan komitmennya terhadap pembangunan global. Dengan secara aktif berkontribusi dalam upaya bantuan internasional, negara donor dapat meningkatkan reputasi dan pengaruhnya di panggung global, sehingga memperkuat posisi diplomatik mereka.

Selanjutnya, bantuan luar negeri dapat memfasilitasi terciptanya hubungan ekonomi antar negara. Dengan berinvestasi dalam pembangunan negara penerima bantuan, negara donor dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi dan menciptakan peluang untuk perdagangan dan investasi. Hubungan ekonomi ini semakin memperdalam hubungan bilateral dan mendorong kemakmuran bersama. Terakhir, bantuan berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi tantangan global yang mendesak seperti kemiskinan, krisis kesehatan, dan isu-isu lingkungan. Dengan mengerahkan sumber daya bantuan untuk mengatasi tantangan bersama ini, negara-negara menunjukkan komitmen mereka terhadap kerja sama dan solidaritas global, sehingga memupuk ikatan diplomatik yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, bantuan luar negeri memainkan peran yang beragam dalam diplomasi bilateral, tidak hanya sebagai sarana untuk memberikan bantuan tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan, mempengaruhi kebijakan, dan memajukan kepentingan bersama di panggung internasional.

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang kerap memberikan bantuan luar negeri kepada negara-negara berkembang melalui *United States Agency for International Development* atau yang dikenal dengan USAID. Tujuan utama dari adanya bantuan luar negeri yang diberikan oleh pemerintah Amerika Serikat ini untuk mempromosikan keamanan dan kemakmuran AS dan internasional dengan meningkatkan stabilitas ekonomi dan politik serta kemandirian di negara-negara berkembang. USAID sendiri telah bermitra dengan banyak negara di seluruh dunia. Salah satu diantaranya adalah Indonesia, USAID telah bermitra dengan Indonesia selama beberapa dekade dan memberikan bantuan luar negerinya hingga saat ini. Salah satu program yang dilakukan oleh USAID di Indonesia adalah Program Bersama yang berfokus pada penanganan korban kekerasan berbasis gender terkhususnya yang terjadi di Indonesia Timur.

Berdasarkan konsep *foreign aid* ini, kerjasama Indonesia dan Amerika Serikat melalui program penanganan kekerasan berbasis gender dengan nama Bersama milik USAID, analisis yang akan dilakukan adalah menganalisis jenis bantuan yang diberikan oleh USAID, seperti bantuan dana, tenaga profesional, dan teknologi, akan memberikan pemahaman tentang upaya penanganan masalah tersebut. Penelitian juga akan mengungkap dampak dan efektivitas bantuan dalam memperkuat infrastruktur dan kapasitas lokal, serta bagaimana bantuan luar negeri digunakan sebagai alat diplomasi bilateral untuk mempengaruhi kebijakan dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Selain itu, peran USAID dalam memfasilitasi kerja sama teknis dan pemberian keahlian khusus akan menjadi fokus

penelitian untuk memperkuat upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan berbasis gender di wilayah tersebut.

### **1.5.2 Perspektif Gender**

Gender memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan individu, berdampak pada pengalaman dan interaksi mereka dalam berbagai konteks seperti keluarga, institusi pendidikan, lingkungan profesional, dan lingkungan budaya (Kirby, 2023). Pengaruh yang meluas ini terkait erat dengan konsepsi diri, identitas, dan keseluruhan rasa kepribadian individu, yang membentuk persepsi mereka tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Pengaruh yang luas ini terlihat jelas dalam proses sosialisasi, asumsi peran, dan penerapan ekspektasi masyarakat.

Memahami gender melibatkan analisis konstruksi sosial dan pengalaman hidup dari maskulinitas dan feminitas, sambil mengakui bahwa keduanya melampaui kerangka kerja biner yang sederhana (Kirby, 2023). Identitas maskulin dan feminin, bersama dengan atribut, kendala, dan peluang yang terkait dengan menjadi laki-laki atau perempuan, dipelajari melalui sosialisasi dalam berbagai struktur sosial, institusi, dan konteks budaya. Atribut dan hubungan gender ini bersifat dinamis, berkembang dari waktu ke waktu dan berbeda di berbagai konteks budaya dan sejarah.

Dalam studi Hubungan Internasional, gender sebagai cara pandang awalnya digunakan oleh para ahli feminis, sebuah teori yang muncul pada akhir tahun 1980-an. Dalam teori feminis ini, mereka menekankan pada hubungan sosial, khususnya

dinamika gender, berbeda dengan pandangan konvensional tentang anarki dalam sistem internasional. Mereka berpendapat bahwa sistem global dibentuk oleh hirarki gender yang dikonstruksi secara sosial, yang melanggengkan subordinasi gender (Tickner & Sjoberg, 2013). Kaum feminis sering memulai analisis hubungan internasional mereka pada tingkat mikro, dengan berfokus pada individu, terutama mereka yang terpinggirkan, untuk mengungkap bagaimana politik global berdampak dan dipengaruhi oleh kehidupan mereka.

Dalam Tickner & Sjoberg (2013), mereka memandang gender sebagai suatu cara pandang yang digunakan untuk menentukan bagaimana gender dapat memiliki pengaruh dalam meneliti kejadian-kejadian di dunia nyata dalam politik global, dengan mengintegrasikan perspektif teoretis feminis ke dalam penilaian mereka terhadap skenario tertentu. Dari penelitian ini mereka menyelidiki dimensi gender dalam ekonomi global, kebijakan luar negeri, dan keamanan, menganalisis keadaan politik dan ekonomi tertentu dalam latar belakang sejarah dan geografis yang berbeda.

Namun, terdapat tentangan bahwa studi gender sendiri tidak selamanya berkaitan dengan feminisme, feminin, dan perempuan saja, akan tetapi berkaitan juga dengan maskulin dan laki-laki. Meskipun semua peneliti yang mempelajari gender belum tentu feminis, dan mereka yang mengidentifikasi diri sebagai feminis belum tentu menerapkan tradisi atau perspektif yang sama.

Dalam konteks penelitian ini, studi gender sebagai salah satu perspektif akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh Amerika

Serikat dan Indonesia melalui program USAID dalam menangani kekerasan berbasis gender di Papua dan Papua Barat. Dalam penggunaannya, melalui perspektif ini akan dijelaskan bagaimana konstruksi sosial mengenai maskulinitas dan feminitas mempengaruhi dinamika kekerasan berbasis gender di wilayah tersebut. Termasuk juga, melihat bagaimana stereotip gender lokal mempengaruhi persepsi dan respons terhadap kekerasan, serta bagaimana norma-norma gender yang ada memengaruhi alokasi sumber daya untuk mengatasi masalah ini.

Selain itu juga, dalam penelitian ini akan melihat bagaimana kerjasama yang terjalin antar Amerika Serikat dan Indonesia melalui program USAID BERSAMA, mempertimbangkan gender dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kegiatan. Analisis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program-program tersebut memperhatikan kebutuhan dan kepentingan berbagai kelompok gender di Papua dan Papua Barat, termasuk perempuan, pria, dan individu yang tidak mengidentifikasi diri mereka dalam biner gender yang konvensional.

#### **1.5.2.1 Gender Based Violence**

Sering disepelkan oleh banyak orang, *Gender based violences* (GBV) atau kekerasan berbasis gender bisa saja terjadi baik kita sadari maupun tidak. WHO dalam Yaron (2021) memperkirakan setidaknya kasus kekerasan berbasis gender dapat terjadi kepada 1 dari 3 perempuan di seluruh dunia. Kasus kekerasan berbasis gender sendiri masih cukup sering terjadi di Indonesia namun tidak dilaporkan

karena adanya stigma-stigma dan juga budaya, agama, perilaku sosial, norma, dan praktik sehari-hari lainnya yang beragam di setiap masyarakat.

Kekerasan berbasis gender (GBV) mengacu pada tindakan penganiayaan yang ditujukan kepada individu atau komunitas karena jenis kelamin mereka. Kekerasan berbasis gender berakar pada ketidaksetaraan gender dan mencerminkan norma dan praktik yang berbahaya. Menurut Komisi Eropa, GBV secara tidak proporsional memengaruhi individu dengan jenis kelamin tertentu dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang serius. Meskipun orang-orang dari jenis kelamin apa pun dapat mengalami GBV, sebagian besar korban adalah perempuan dan anak perempuan, dengan sebagian besar kekerasan dilakukan oleh laki-laki yang merupakan pasangan intim saat ini atau sebelumnya. Kekerasan yang dialami perempuan sering kali berulang, sistematis, parah, dan lebih mungkin mengakibatkan cedera atau kematian. Lensa interseksional, dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti usia, kemampuan, status sosial ekonomi, identitas seksual, budaya, agama, dan etnisitas, sangat penting untuk memahami KBG sepenuhnya dalam konteks apa pun (Ali & Rogers, 2023).

Menurut Ali & Rogers (2023) kekerasan berbasis gender sendiri terbagi beberapa kategori. Adapun tipologi tersebut dijelaskan dalam tabel berikut ;

Kategori	Contoh
<i>Child abuse</i> (Pelecehan Anak/ Kekerasan Anak)	Perkawinan anak, pelecehan seksual anak, eksploitasi seksual anak, perdagangan anak, kekerasan (seksual) daring, pembunuhan keluarga, FGM( <i>Female Genital Mutilation</i> ), perkawinan paksa, pemerkosaan

<p><i>Intimate partner violence</i> (Kekerasan oleh pasangan intim)</p>	<p>Serangan asam, serangan (seksual) online digital, pembunuhan keluarga, pelecehan ekonomi, kekerasan berbasis kehormatan, penganiayaan terhadap orang dewasa yang lebih tua, penganiayaan (seksual) berbasis teks online, penganiayaan terhadap pasangan intim, pelecehan pascapemisahan, penganiayaan, pemerkosaan, pemaksaan dan pelecehan reproduksi, penguntitan, KDRT yang difasilitasi oleh teknologi, penganiayaan yang berhubungan dengan status janda</p>
<p><i>Non-partner sexual violence</i> (Kekerasan seksual oleh bukan pasangan)</p>	<p>Kekerasan seksual digital, pornografi, pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan di masa perang, perdagangan orang</p>
<p><i>Harmful practices</i> (Praktik-praktik berbahaya)</p>	<p>Serangan asam, pelecehan terhadap pekerja rumah tangga migran perempuan, penculikan pengantin perempuan, colourism, pelecehan terkait mas kawin, FGM(<i>Female Genital Mutilation</i>), pernikahan paksa, kekerasan berbasis 'kehormatan', pelecehan terkait menstruasi, pelecehan seksual, pelecehan spiritual, penguntitan, pelecehan di jalan, pelecehan terkait janda</p>
<p><i>Human trafficking</i> (Perdagangan Manusia)</p>	<p>Pelecehan terhadap pekerja rumah tangga migran perempuan, perdagangan anak, perdagangan untuk pekerja seks</p>
<p><i>Institutional violence</i> (Kekerasan institusional)</p>	<p>Pelecehan anak, kekerasan dalam kandungan, penganiayaan terhadap orang dewasa yang lebih tua, pemaksaan dan pelecehan reproduksi, pelecehan seksual, kekerasan di masa perang, pelecehan di tempat kerja</p>
<p><i>Identity abuse</i> (Penyalahgunaan identitas)</p>	<p>Diskriminasi warna kulit, kejahatan kebencian, komunitas LGBT dan kekerasan berbasis gender, penganiayaan terhadap orang tua, pelecehan spiritual, kekerasan terhadap penyandang disabilitas</p>
<p><i>Digital and technology-related abuse</i></p>	<p>Kekerasan (seksual) online digital, pelecehan (seksual) berbasis teks online, pornografi, penguntitan online,</p>

(Penyalahgunaan terkait digital dan teknologi)	berbagi gambar seksual tanpa persetujuan, kekerasan dalam rumah tangga yang difasilitasi oleh teknologi
--	---

Tabel 1 Tipologi Kekerasan Berbasis Gender

Sumber: *Ali & Rogers (2023)*

Terlepas dari lingkungan tertentu di mana hal itu terjadi, KBG muncul dalam bentuk kekerasan fisik, psikologis, emosional, pelecehan seksual, dan kontrol paksa. Hal ini dapat terwujud dalam berbagai cara dan dapat menyerang siapa saja.

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Melalui metode penelitian ini, penulis akan mengkaji bagaimana kerjasama Indonesia dan Amerika Serikat melalui USAID dalam melakukan penanganan *gender based violence* di Indonesia terkhususnya Indonesia Timur. Dengan metode penelitian kualitatif ini akan menghasilkan informasi deskriptif melalui kalimat, kata-kata, dan gambar yang disusun oleh peneliti untuk mendukung penjelasan mengenai isu yang dibahas.

### **1.6.2 Jenis dan Metode Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian, jenis data yang akan dikumpulkan adalah jenis data sekunder, dengan menggunakan metode studi kasus untuk menganalisis lebih dalam mengenai fenomena yang akan diteliti. Penelitian yang berfokus pada satu atau beberapa kasus, peneliti dapat menggali berbagai dimensi dan aspek yang mungkin tidak terlihat dalam pendekatan penelitian lainnya. Hal ini sangat berguna ketika peneliti ingin memahami kompleksitas suatu masalah atau situasi yang tidak dapat dijelaskan secara sederhana (Yin, 2017).

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir dari program USAID Bersama, tetapi juga pada proses dan konteks yang membentuk kerjasama tersebut. Peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana kerjasama ini dibangun, strategi yang digunakan untuk mengatasi kekerasan berbasis gender, serta peran masing-masing pihak dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini penting untuk memahami tidak hanya efektivitas program, tetapi juga potensi untuk memperluas dan memperkuat kerjasama di masa depan.

Penggunaan data sekunder adalah penggunaan data yang berkaitan dengan informasi yang diperoleh melalui tinjauan literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian. Jenis data ini bersumber dari berbagai sumber yang kredibel, termasuk buku, artikel, jurnal, dokumen resmi, situs web resmi, dan sumber daya elektronik lainnya. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dikenal sebagai penelitian kepustakaan, yang biasa disebut sebagai studi literatur. Hal ini

dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada yang berkaitan erat dengan topik penelitian.

### **1.6.3 Teknik Analisis Data**

Jenis analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis kualitatif. Melalui metode analisis ini, seluruh hasil data-data yang telah dikumpulkan akan diolah untuk menjelaskan seluk-beluk realitas. Dengan menggunakan metodologi ini, peneliti akan melakukan analisis menyeluruh terhadap informasi yang berasal dari data sekunder, untuk memastikan analisis yang kuat dan hasil yang optimal pada akhir penelitian.

## **BAB II** **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Konsep Foreign Aid**

Selama beberapa dekade, pemberian bantuan luar negeri telah menjadi landasan kerja sama internasional, dengan pemerintah, organisasi multilateral, dan entitas swasta yang menyalurkan sumber daya melintasi batas negara untuk mendukung pembangunan ekonomi dan sosial di negara penerima.

Dalam Gunatilake dkk. (2010) menyebutkan bahwa konsep bantuan luar negeri, atau bantuan pembangunan, telah berkembang dari waktu ke waktu, dengan perubahan perspektif mengenai dasar pemikiran, modalitas, dan efektivitasnya. Dalam penelitiannya, Gunatilake dkk. (2010) menyebutkan bahwa efektivitas *foreign aid* masih dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah bagaimana perkembangan suatu negara tidak hanya yang positif tidak dijamin oleh jumlah *foreign aid* saja. Banyak faktor, serta konteks di mana bantuan tersebut diberikan dan digunakan, yang mempengaruhi seberapa efektif bantuan tersebut. Bantuan bisa jadi tidak efektif jika negara penerima bantuan memiliki tata kelola pemerintahan yang buruk. Baik donor maupun penerima bantuan harus menyadari berbagai bentuk tata kelola pemerintahan yang buruk yang dapat mengakibatkan kegagalan dan bagaimana cara mengatasinya. Bantuan juga bisa jadi tidak efektif apabila negara penerima bantuan memiliki tata kelola pemerintahan yang buruk. Baik donor maupun penerima bantuan harus menyadari berbagai bentuk tata kelola

pemerintahan yang buruk yang dapat menyebabkan kegagalan dan bagaimana cara mengatasinya.

Selain itu, membujuk masyarakat yang merupakan pembayar pajak untuk memberikan bantuan mereka kepada negara-negara miskin bisa jadi merupakan hal yang sulit karena para donor sering kali tidak menepati janji-janji mereka untuk meningkatkan bantuan, terutama selama periode volatilitas ekonomi global seperti krisis keuangan tahun 2008 (Gunatilake dkk., 2010).

Pengertian bantuan luar negeri atau *foreign aid* dalam Pomerantz (2023) adalah bantuan resmi yang diberikan kepada negara dan organisasi dengan kesepakatan dengan syarat-syarat yang lunak untuk meningkatkan pendapatan dan kondisi kehidupan masyarakat yang tinggal di negara-negara yang relatif miskin. Bantuan ini melibatkan sumber daya yang ditransfer dari satu negara (donor) ke negara lain (penerima) dengan tujuan untuk memberikan dukungan yang tidak tersedia di dalam negeri. Hadirnya bantuan luar negeri ini merupakan hal yang sangat menguntungkan khususnya untuk negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dan akan tetap demikian, terutama di masa-masa sulit. Dengan adanya bantuan luar negeri, dana apabila digunakan sebagaimana mestinya, bantuan luar negeri ini dapat bermanfaat dalam mengurangi beberapa dampak terburuk dari krisis di negara-negara berkembang (Pomerantz, 2023).

Bindra (2018) mengartikan bahwa *foreign aid* atau bantuan luar negeri merupakan transfer uang atau bantuan lain yang disediakan untuk membantu negara memperkuat dan mempercepat pembangunan ekonomi atau bahkan terkadang untuk

memenuhi kebutuhan dasar kemanusiaan. Bantuan ini mencakup berbagai program, mulai dari sukarelawan perorangan yang memberikan bantuan hingga paket bantuan besar-besaran dari pemerintah. Hal ini dikarenakan secara politis dan teknologi, negara-negara modern pada umumnya saling terkait dan bergantung satu sama lain dalam hal komoditas dan sumber daya. Di dunia modern, ketergantungan pada pihak lain terlihat jelas di hampir semua upaya nasional dan internasional, baik yang bertujuan untuk membangun atau meningkatkan standar hidup atau menciptakan kapasitas dan sumber daya yang dapat digunakan untuk tujuan kebijakan internal dan eksternal.

Bantuan luar negeri membangun atau memperdalam hubungan yang saling terkait secara budaya, ekonomi, dan politik antara donor dan penerima bantuan. Hal ini bisa jadi merupakan upaya untuk menciptakan ketergantungan atau cara bagi para donor untuk menggunakan kekuasaannya terhadap para penerima bantuan (Bindra, 2018).

Sejarah bantuan luar negeri, atau dukungan yang diberikan oleh satu negara ke negara lain, dimulai sejak paruh kedua kolonialisme dan tahun-tahun setelah Perang Dunia II (Pomerantz, 2023). Membangun kembali negara-negara yang kalah dan menang setelah perang sangat penting, begitu pula dengan memberikan dukungan kepada negara-negara yang baru saja terbentuk. Setelah mendapat suntikan dana yang signifikan dari Marshall Plan dan sumber-sumber lain, Eropa pulih dengan sangat cepat, yang meningkatkan kesadaran dan dukungan untuk bantuan internasional. Meskipun bantuan tersebut bermanfaat bagi Eropa pasca-

Perang Dunia II, dampaknya tidak terlalu terlihat di negara-negara berkembang yang baru saja merdeka (Pomerantz, 2023). Negara-negara yang baru saja terbebas dari kolonialisme, merasa yakin bahwa akan ada banyak peluang baru yang menarik dalam menjalankan negara mereka sendiri. Bahkan dengan harapan awal dan beberapa keberhasilan, hanya beberapa negara yang mampu melanjutkan jalur ekspansi ekonomi yang berkelanjutan. Banyak negara mengalami kesulitan besar, meskipun mereka membutuhkan infrastruktur dasar, layanan publik yang berfungsi dengan baik, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan penduduknya (Pomerantz, 2023).

Tentunya bantuan luar negeri yang diberikan pada pasca Perang Dunia II dan dimasa sekarang berbeda. Pemberian bantuan pasca Perang Dunia II beberapa upaya bantuan kemanusiaan pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, tetapi konsep bantuan yang berkelanjutan dan cukup besar dari satu pemerintah ke pemerintah lainnya, terutama ditujukan untuk meningkatkan kondisi manusia di negara-negara penerima, tidak pernah terdengar. Hal ini berubah secara dramatis setelah perang, ketika bantuan menjadi elemen yang umum dan diharapkan dalam hubungan internasional. Saat ini, bantuan luar negeri mencakup berbagai macam tujuan, termasuk bantuan kemanusiaan, perdagangan, kebudayaan, mempromosikan demokrasi, mendukung transisi ekonomi dan sosial, mengatasi masalah global, serta mencegah dan mengurangi konflik (Lancaster, 2007). Tujuan-tujuan tersebut berbeda-beda di setiap negara, namun ada konsensus yang berkembang mengenai pentingnya bantuan pembangunan. Jumlah total bantuan di seluruh dunia telah meningkat

secara signifikan, dengan berbagai organisasi dan negara yang terlibat dalam memberikan bantuan.

Bantuan luar negeri tentunya terbagi antara pihak yang merupakan pemberi bantuan dikenal juga sebagai “donor” atau juga “mitra pendanaan” dan juga pihak yang menerima bantuan tersebut terkadang disebut “mitra pembangunan” atau “penerima donor” (Pomerantz, 2023). Adanya istilah ini untuk menunjukkan adanya perbedaan terhadap dua pihak yang ikut andil dalam konsep bantuan luar negeri ini. Tidak hanya itu, untuk menentukan “donor” dan “penerima donor” tersebut terbagi atas beberapa kelompok yang dibagi oleh organisasi-organisasi non-pemerintah seperti PBB dan *World Bank*.

Dalam pembagiannya, *World Bank* dan PBB dalam Pomerantz (2023) membagi negara-negara tersebut atas 4 (empat) kategori, diantaranya:

1. *Least development countries* (LDC), dengan ketentuan bahwa negara yang termasuk LDC ini merupakan negara yang *Gross National Income* (GNI) perkapita di bawah US\$1.045 pada tahun 2020. Selain itu juga, negara yang termasuk dalam LDC adalah negara yang dengan tingkat sumber daya manusia rendah yang diukur oleh 5 indikator kesehatan dan juga pendidikan. Selain itu juga, diukur oleh kerentanan ekonomi yang dipengaruhi oleh lokasi dan ukuran ekonomi negara, struktur ekonomi, hingga bencana alam dan juga kerusakan alam.

2. *Other Low-Income Countries*, merupakan negara yang masuk pada kriteria LDC, akan tetapi memiliki indikator kesehatan dan pendidikan yang lebih baik dan tingkat kerentanan ekonomi yang lebih rendah.

3. *Lower Middle-Income Countries*, negara-negara dengan GNI per kapita antara US\$1.046 dan US\$4.095 pada tahun 2020.

4. *Upper Middle-Income Countries*, diantaranya adalah negara-negara dengan GNI per kapita antara US\$4.096 dan US\$12.695 pada tahun 2020.

Selama 25 tahun terakhir, kemajuan signifikan telah dicapai oleh banyak negara berkembang dalam menaiki tangga pendapatan, dengan banyak negara yang bertransisi dari status *low-income* ke status *middle income*. Namun, pengecualian penting adalah kelompok Negara-negara Kurang Berkembang (Least Developed Countries/LDCs), yang tetap stagnan, dengan hanya empat negara dari daftar awal tahun 1995 yang naik kelas ke status negara berpenghasilan menengah (Pomerantz, 2023). Mayoritas LDC berada di Afrika, menyoroti tantangan yang sedang berlangsung di benua ini untuk keluar dari kemiskinan ekstrem. Meskipun ada beberapa kemajuan, lintasan pembangunan Afrika belum menyamai kawasan lain, yang mungkin disebabkan oleh dampak kolonialisme yang masih ada dan tantangan historis lainnya. Kesenjangan ini menggarisbawahi perlunya fokus yang berkelanjutan pada pembangunan Afrika dalam upaya bantuan dan kebijakan di masa depan.

Studi tentang bantuan luar negeri pertama kali diperkenalkan oleh Hans Morgenthau pada tahun 1962 melalui karyanya yang berjudul "A Political Theory of Foreign Aid". Dalam penelitiannya ini, Morgenthau memandang bantuan luar negeri sebagai instrumen kebijakan luar negeri yang kompleks dan sering kali kontroversial. Dia berpendapat bahwa bantuan luar negeri bukan hanya sekedar

tindakan amal, tetapi merupakan alat strategis yang digunakan oleh negara-negara untuk mencapai tujuan politik dan diplomatik mereka. Bantuan luar negeri sering digunakan untuk memperkuat aliansi, memberikan pengaruh, dan mengamankan keuntungan politik dalam hubungan internasional (Morgenthau, 1962).

Dalam penelitiannya, Morgenthau (1962) juga mengklasifikasikan foreign aid menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah:

1. *Humanitarian Foreign Aid*, yang merupakan jenis bantuan yang diberikan ke negara yang terkena dampak bencana alam, termasuk didalamnya pandemi, dan kelaparan. Jenis bantuan ini hakikatnya bukan bantuan politik, akan tetapi apabila digunakan untuk kepentingan politik dapat berjalan dengan baik.
2. *Subsistence Foreign Aid*, adalah jenis bantuan yang diberikan oleh negara donor kepada negara yang tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk pelayanan publik minimum. Negara donor memberikan bantuan berupa memberikan defisit anggaran negara penerima tersebut.
3. *Bribery* atau Penyuapan didefinisikan sebagai praktik di mana bantuan keuangan atau sumber daya yang diberikan oleh satu pemerintah kepada pemerintah lain digunakan untuk mendapatkan pengaruh atau pengaruh politik. Morgenthau mengeksplorasi gagasan ini dengan menunjukkan bahwa sebagian besar dari apa yang disebut sebagai bantuan luar negeri, terutama dalam konteks pembangunan ekonomi, sering kali beroperasi sebagai bentuk penyuapan yang terselubung. Situasi ini muncul ketika bantuan tersebut tidak

benar-benar difokuskan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi atau pembangunan, melainkan untuk mendapatkan bantuan atau dukungan politik dari pemerintah penerima bantuan.

4. *Military Foreign Aid*, Bantuan luar negeri militer melibatkan bantuan dari satu negara ke negara lain dalam bentuk sumber daya militer, pelatihan, peralatan, atau dukungan keuangan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan militer negara penerima. Bantuan ini berfungsi sebagai alat strategis dalam hubungan internasional, untuk memenuhi berbagai tujuan politik, militer, dan diplomatik. Menurut Morgenthau, bantuan luar negeri militer secara historis telah menjadi sarana bagi negara-negara untuk memperkuat aliansi dan memberikan pengaruh, dengan negara-negara memberikan dukungan kepada sekutu untuk meningkatkan kemampuan pertahanan mereka.

5. *Prestige Foreign Aid*, jenis bantuan ini merupakan jenis bantuan yang melibatkan satu negara yang memberikan bantuan kepada negara lain terutama untuk meningkatkan status politik atau sosial negara donor, daripada berfokus pada pembangunan ekonomi yang signifikan atau tujuan militer. Bantuan ini biasanya bersifat simbolis, yang bertujuan untuk menciptakan citra atau reputasi positif bagi negara donor di mata negara penerima dan komunitas internasional.

6. *Foreign aid for economic development*, mengacu pada bantuan keuangan dan sumber daya yang diberikan oleh satu negara atau organisasi

internasional kepada negara lain dengan tujuan utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan standar hidup. Jenis bantuan ini ditujukan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan mengatasi masalah-masalah mendasar yang menghambat kemajuan ekonomi di negara-negara berkembang.

Dalam beberapa penelitian lainnya, *foreign aid* saat ini telah mengalami berbagai beberapa perubahan jenis ataupun definisi. Menurut Bjørnskov (2019) mengklasifikasikan *foreign aid* yang terbagi atas:

1. Bantuan ekonomi yang difokuskan pada inisiatif yang secara langsung meningkatkan produktivitas ekonomi atau membantu pembangunan infrastruktur yang diperlukan untuk ekspansi industri. Bentuk bantuan ini sering kali sejalan dengan model pembangunan klasik, seperti teori “dorongan besar”, yang menekankan pentingnya investasi berskala besar untuk pertumbuhan ekonomi. Bantuan ekonomi mencakup bantuan untuk pertanian, kehutanan, dan perikanan, investasi di bidang komunikasi dan infrastruktur energi, serta dana untuk transportasi, pasokan air, dan pengembangan industri. Tujuan keseluruhannya adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kapasitas fisik dan produktif negara penerima bantuan.
2. Bantuan Sosial berfokus pada tujuan non-ekonomi dan berupaya meningkatkan hasil sosial melalui program-program yang dipimpin oleh pemerintah. Bentuk bantuan ini sering kali mencakup inisiatif pendidikan,

layanan kesehatan, dan proyek infrastruktur sosial. Bantuan lingkungan, dukungan anggaran untuk layanan publik, dan bantuan untuk membangun pemerintah dan masyarakat sipil adalah contoh-contoh bantuan sosial. Tujuannya adalah untuk mendorong pembangunan manusia dan meningkatkan kualitas hidup, sering kali dengan penekanan pada manfaat sosial jangka panjang daripada imbalan ekonomi jangka pendek.

3. Bantuan Rekonstruksi dimaksudkan untuk membantu upaya pemulihan setelah keadaan darurat atau bencana seperti bencana alam, konflik, atau krisis lainnya. Bantuan ini mencakup dana untuk tanggap darurat, rekonstruksi infrastruktur, dan kesiapsiagaan bencana. Bantuan rekonstruksi sangat penting dalam membantu negara-negara yang terkena dampak untuk mendapatkan kembali stabilitas dan mengurangi dampak jangka panjang dari bencana. Bantuan ini sering kali memiliki dampak positif yang lebih cepat dan dapat diverifikasi terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan bentuk-bentuk bantuan lainnya, terutama di lingkungan yang secara politik tidak stabil atau kurang demokratis.

4. Kategori Tambahan (Residual Category) mencakup aliran bantuan yang tidak termasuk ke dalam tiga klasifikasi lainnya. Kategori ini mencakup program-program yang lebih kecil dan khusus, seperti bantuan untuk sektor perbankan dan keuangan, pencegahan bencana, pengembangan perdagangan dan pariwisata, dan dukungan untuk inisiatif perempuan. Meskipun jenis-jenis bantuan ini mewakili proporsi yang lebih kecil dari total pencairan dana-

sekitar 2,4%-mereka memenuhi kebutuhan khusus yang mungkin tidak tercakup dalam program-program bantuan yang lebih luas.

Dalam pengklasifikasian yang dilakukan oleh Morgenthau dan Bjørnskov terdapat beberapa kesamaan yang dapat ditemukan, yaitu adanya tujuan umum untuk mendukung negara penerima, baik dalam konteks kemanusiaan, ekonomi, militer, atau politik. Meskipun mekanisme dan tujuan dapat bervariasi, pengaruh politik dan ekonomi serta kondisi pemberian seringkali menjadi faktor penting dalam semua bentuk bantuan tersebut.

Salah satu jenis *foreign aid* yang paling banyak diberikan pada saat ini adalah *development aid*. Bantuan pembangunan atau *development aid* memiliki berbagai macam subdefinisi. Yang paling terkenal adalah Bantuan Pembangunan Luar Negeri atau *Official Development Assistance (ODA)*.

Salah satu bentuk bantuan luar negeri yang dikenal dengan nama *official development assistance (ODA)* ini dimaksudkan untuk mendukung kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang (Pomerantz, 2023). Bantuan ini berbeda dengan bantuan dari organisasi swasta atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) karena bantuan ini dipasok oleh sumber-sumber resmi pemerintah, seperti pemerintah nasional dan kota. Tidak seperti bentuk bantuan lain yang mungkin menargetkan kebutuhan militer atau kemanusiaan, tujuan utama bantuan pembangunan resmi (ODA) adalah untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Dalam Pomerantz (2023) disebutkan bahwa ODA biasanya bersifat lunak, sering kali dalam bentuk pinjaman atau hibah berbunga rendah, yang memungkinkan negara-negara berkembang mengakses pembiayaan dengan persyaratan yang lebih menguntungkan daripada pinjaman komersial. ODA menyoal negara-negara yang masuk dalam Daftar Penerima ODA milik DAC dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk infrastruktur, layanan kesehatan, pendidikan, dan reformasi tata kelola. Selain itu, ODA juga dipantau oleh organisasi-organisasi seperti OECD Development Assistance Committee (DAC) untuk memastikan penggunaan yang efektif dan akuntabilitas dalam mencapai tujuan-tujuan pembangunan.

Distribusi bantuan tidak memiliki jumlah yang sama di seluruh negara. Secara tradisional, penerima bantuan luar negeri terbesar adalah negara-negara berpenghasilan rendah di Afrika dan Asia, yang sering kali menghadapi tantangan pembangunan yang signifikan. Namun, negara-negara berpenghasilan menengah juga telah menjadi penerima bantuan yang penting, terutama dalam konteks proyek-proyek tertentu atau keadaan darurat.

Besarnya bantuan yang diberikan kepada suatu negara dapat sangat bervariasi berdasarkan kebutuhannya, prioritas negara donor, dan program-program spesifik yang didanai. Besarnya pemberian bantuan yang dibutuhkan oleh negara-negara penerima direkomendasikan oleh OECD agar negara-negara donor mengalokasikan 0,7 persen dari GNI mereka untuk ODA. Meskipun beberapa negara, seperti Norwegia, Denmark, Swedia, dan Luksemburg, secara konsisten

telah memenuhi atau melampaui tolok ukur ini, rata-rata keseluruhan di antara para donor OECD-DAC lebih rendah, yaitu sekitar 0,33 persen dari PDB pada tahun 2021(Pomerantz, 2023).

Amerika Serikat secara konsisten merupakan salah satu negara yang memberikan Bantuan Pembangunan Resmi (ODA) sejak Perang Dunia II, dengan beberapa fluktuasi jumlah dan fokus bantuan selama bertahun-tahun. Misalnya, pada tahun 2017, AS menyalurkan sekitar \$34,12 miliar ODA, yang merupakan sekitar 24% dari total penyaluran ODA bersih oleh para donor Development Assistance Committee (DAC) pada tahun tersebut (Lawson & Morgenstern, 2019).

Salah satu negara penerima bantuan dari Amerika Serikat adalah Indonesia. Bantuan Pembangunan Resmi (*Official Development Assistance/ODA*) pertama kali diberikan kepada pemerintah Indonesia oleh beberapa negara segera setelah kemerdekaan Indonesia dideklarasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Uni Soviet, Jerman, Prancis, dan Amerika Serikat adalah beberapa negara yang pertama kali memberikan bantuan kepada Indonesia. Bantuan ini diberikan untuk meningkatkan posisi Indonesia di dunia internasional dan untuk membantu infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi negara yang baru saja merdeka ini. Sementara bantuan dari Jerman, Prancis, dan Uni Soviet terdiri dari berbagai proyek pembangunan infrastruktur dan kerja sama teknis, bantuan dari Amerika Serikat sering kali berbentuk bantuan ekonomi dan teknis (Sari & Sekretariat Kabinet RI, 2023).

## 2.2 Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan Berbasis Gender (*Gender Based Violence/GBV*) merupakan masalah global yang dapat terjadi pada siapa saja. Kekerasan ini bersifat endemik, universal, dan multidimensi, bertindak sebagai kekerasan yang bersifat intim, interpersonal, dan struktural (Ali & Rogers, 2023). Kekerasan berbasis gender merupakan kekerasan terhadap perempuan mengacu pada tindakan penganiayaan yang ditujukan kepada individu atau komunitas karena jenis kelamin mereka. Hal ini berakar pada ketidaksetaraan gender dan mencerminkan norma dan praktik yang berbahaya (Ali & Rogers, 2023). *The European Commission* dalam Ali & Rogers (2023) mendefinisikan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan kekerasan yang dapat terjadi pada orang-orang dengan jenis kelamin tertentu secara tidak proporsional.

Walaupun dapat terjadi pada setiap gender, akan tetapi kekerasan ini lebih banyak terjadi pada perempuan atau wanita, dan kebanyakan pelaku dari kekerasan ini adalah pria atau lelaki. Kekerasan berbasis gender ini dapat terjadi pada lingkup keluarga, hubungan pribadi, atau praktik-praktik institusional. Hal ini dapat terjadi dalam hubungan perkawinan, hidup bersama, berpisah, heteroseksual, dan hubungan sesama jenis. Kekerasan berbasis gender dapat dilakukan terhadap korban masa kanak-kanak, remaja, dewasa awal dan dewasa madya, serta di usia lanjut (Ali & Rogers, 2023).

Tidak hanya berdampak pada fisik, kekerasan berbasis gender yang terjadi pada seseorang juga dapat berdampak pada hal lain seperti mental, seksual, dan kerugian dan penderitaan seperti yang didefinisikan oleh *United Nations* dalam Ahgtaie & Gangoli (2015). *United Nations* mendefinisikan kekerasan berbasis gender sebagai setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan, atau kemungkinan besar akan mengakibatkan, kerugian atau penderitaan fisik, seksual atau mental terhadap perempuan, termasuk ancaman terhadap tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi (Ahgtaie & Gangoli, 2015).

Kekerasan berbasis gender memiliki sejumlah dampak yang fatal bagi para korbannya, termasuk:

1. Kematian, yang merupakan salah satu hasil yang mematikan, di antara pembunuhan perempuan dan bunuh diri (*International Organizations of Migration*, 2018). Perempuan yang melakukan bunuh diri didorong oleh trauma yang signifikan, yang membuat mereka percaya bahwa mereka tidak lagi murni dan tidak pantas untuk hidup.
2. Dampak fisik termasuk kekerasan langsung dan cedera jangka panjang seperti masalah kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan, dan infeksi HIV (*International Organizations of Migration*, 2018). Perempuan yang pernah mengalami kekerasan

seksual, seperti pemerkosaan, memiliki risiko yang signifikan untuk terkena HIV.

3. Dampak mental dan psikologis termasuk reaksi trauma, kecemasan, kesedihan, pikiran untuk bunuh diri atau melukai diri sendiri, pelecehan seksual, stigma, dan isolasi sosial (International Organizations of Migration, 2018). Meskipun telah menjadi penyintas, prasangka sosial dapat terus menyalahkan dan mengucilkan korban kekerasan terhadap perempuan.
4. Dampak sosial ekonomi, termasuk hilangnya potensi penghasilan, kesempatan kerja, pendidikan, dan tunjangan sosial (International Organizations of Migration, 2018). Selain dampak pengucilan yang dialami penyintas, hal ini dapat terus berdampak pada aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka, seperti diberhentikan dari profesi dan sekolah karena stigma yang terkait dengan status sebagai penyintas.
5. Dampak hukum dari penangkapan, penjara, dan hukuman atas hubungan seksual selain pernikahan atau perzinahan (International Organizations of Migration, 2018). Dalam hal ini, penyintas dapat ditangkap sebelum penyebab kejadian diidentifikasi. Perempuan di sini hanyalah korban dari laki-laki yang sembrono, entah itu pemerkosaan atau pelecehan seksual.

Dampak dari kekerasan berbasis gender ini dapat menjadi serangkaian dampak lain yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan penyintas. Misalnya,

kesehatan fisik memengaruhi kesehatan psikologis, dan kesehatan psikologis pada gilirannya memengaruhi peluang sosial ekonomi penyintas.

Terdapat beberapa perspektif yang menjelaskan bagaimana kekerasan berbasis gender dapat terjadi dan menjelaskan kekerasan berbasis gender itu sendiri. Banyak teori yang telah diajukan untuk menjelaskan KBG, dan termasuk diantaranya adalah perspektif biologis dan teori psikopatologis. Yang juga sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah perspektif feminis dan perspektif sosiologis.

<b>Biological perspectives</b>	<b>Psychological perspectives</b>	<b>Feminist perspectives</b>	<b>Sociological perspectives</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Head injury</li> <li>• Neurotransmitters</li> <li>• Genetics</li> <li>• Infection</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Psychopathology</li> <li>• Personality theories</li> <li>• Attachment</li> <li>• Anger/hostility</li> <li>• Self-esteem</li> <li>• Communication skills and assertiveness</li> <li>• Substance and alcohol use</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cycle of violence</li> <li>• Learned helplessness</li> <li>• Battered women syndrome</li> <li>• Power and control wheel</li> <li>• Coercive control</li> <li>• Patriarchy</li> <li>• Heteropatriarchy</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Social learning theory</li> <li>• Resource theory</li> <li>• Culture and religion</li> <li>• Nested ecological framework</li> <li>• Social norms</li> </ul>

*Gambar 1 Perspektif mengenai kekerasan berbasis gender*  
 Sumber: Ali & Rogers (2023)

Dalam perspektif feminis yang disebutkan dalam tabel 1, diantaranya terdapat beberapa hal yang sering kali ditemui di kehidupan sehari-hari, seperti patriarki. Dalam Ali & Rogers (2023), menyebutkan bahwa dalam perspektif feminis, kekerasan berbasis gender terjadi dan yang menjadi penyebabnya karena adanya pola kekuasaan dan hak istimewa berdasarkan gender dalam masyarakat. Salah satu konsep yang disebutkan dalam perspektif feminis adalah patriarki.

Patriarki mengacu pada sistem masyarakat di mana laki-laki memiliki kekuasaan dan hak istimewa sambil mendominasi perempuan. Patriarki didefinisikan sebagai sistem nilai dan kepercayaan yang mendukung otoritas laki-laki dan menolak sistem egaliter baik di sektor publik maupun privat dalam kehidupan. Di ranah publik, laki-laki berbagi kekuasaan, dan di ranah domestik, laki-laki yang lebih tua memiliki pengaruh terhadap semua orang dalam keluarga, termasuk laki-laki yang lebih muda dan anak laki-laki.

Budaya patriarki di Indonesia Timur—dalam konteks penelitian ini, Papua dan Papua Barat—masih kental terjadi hingga saat ini. Hingga saat ini, dalam berbagai sektor, perempuan masih ditempatkan dalam urutan kedua ataupun ketiga dalam pengambilan keputusan di lingkup masyarakat adat (Makuba, 2024). Selain dalam hal pembagian kewenangan, perempuan yang memiliki keterbatasan pengetahuan seringkali mengalami perlakuan yang tidak layak dan mendapatkan intimidasi yang berat. Terlebih lagi, jika perempuan berada dalam posisi rendah dalam lingkup rumah tangga. Adanya budaya patriarki di Papua menciptakan kerangka kerja yang mengistimewakan laki-laki dan membatasi peran perempuan, yang berkontribusi terhadap tantangan yang terus berlanjut terkait kesetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan. Untuk menangani masalah-masalah ini, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya dan keterlibatan kedua gender dalam diskusi dan inisiatif yang bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan gender.

Dalam perspektif norma sosial, disebutkan bahwa kekerasan berbasis gender dapat terjadi akibat beberapa faktor sosial yang pernah terjadi pada kehidupan seseorang. Terdapat teori yang bernama *social learning theory* yang menjelaskan bahwa kekerasan terjadi oleh seseorang yang telah terbiasa melihat orang terdekatnya melakukan kekerasan dalam lingkup keluarganya. Hal ini dapat terjadi di keluarganya, dimana ayahnya yang melakukan kekerasan terhadap ibunya. Seiring berjalannya waktu, dia merasa bahwa melakukan kekerasan itu merupakan hal yang lazim dilakukan. Sama halnya dengan korban, akibat telah terbiasa melihat ibunya atau orang terdekatnya menjadi korban kekerasan, ia pun merasa bahwa hal tersebut merupakan hal yang lazim untuk terjadi kepadanya di masa yang akan datang. Akan tetapi, tidak selamanya anak-anak yang menyaksikan atau pernah menjadi korban kekerasan saat masih kecil lebih mungkin menjadi pelaku atau korban. Hal ini dikarenakan teori ini masih dalam bentuk penelitian dan masih terdapat minim data yang diperoleh (Ali & Rogers, 2023).

Kekerasan berbasis gender (KBG) mencakup berbagai tindakan berbahaya yang ditujukan kepada individu berdasarkan jenis kelamin mereka. *International Organizations of Migration (2018)* mengategorikan KBG ke dalam beberapa jenis utama, masing-masing dengan karakteristik dan dampak yang berbeda. Kekerasan berbasis gender (KBG) adalah masalah yang meluas yang bermanifestasi dalam berbagai bentuk, masing-masing berakar kuat pada norma-norma masyarakat dan dinamika kekuasaan. Memahami jenis-jenis kekerasan ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan para penyintas dan mengembangkan intervensi yang efektif.

Dalam Ali & Rogers (2023) juga menyebutkan bahwa kekerasan berbasis gender terdiri atas berbagai bentuk seperti kekerasan terhadap fisik, seksual, mental, psikologis, material, dan ekonomi yang ditimbulkan di lingkungan pribadi, publik, atau online.

Yang paling sering terjadi sebagai KBG adalah pemerkosaan, tindakan keji yang melibatkan hubungan seksual tanpa persetujuan. Pemerkosaan ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya bentuk kekerasan seksual yang dapat terjadi, dan jenis lainnya seperti percobaan pemerkosaan, ancaman paksaan atau ketidakmampuan untuk memberikan persetujuan karena mabuk, hubungan seks yang dipaksakan tanpa perlindungan, penggunaan pornografi secara paksa atau dipaksakan, dan hubungan seks yang merendahkan atau memalukan. Selain itu juga kekerasan seksual ini dapat berupa kekerasan berbasis gender yang terjadi dalam digital atau dikenal juga dengan kekerasan berbasis gender *online* yang termasuk diantaranya penyebaran gambar-gambar eksplisit secara seksual tanpa persetujuan melalui media sosial, yang saat ini dikenal dengan nama *revenge porn*, dan juga beberapa jenis lainnya seperti *cybergrooming*, *cyberstalking*, dan pencemaran nama baik (Ali & Rogers, 2023; Siregar, 2023). Bentuk kekerasan ini sering digunakan sebagai senjata, terutama dalam situasi konflik, di mana ia berfungsi untuk menggunakan kekuasaan dan kontrol atas individu, terutama perempuan dan anak perempuan. Trauma yang ditimbulkan oleh pemerkosaan dan juga kekerasan seksual dapat meninggalkan bekas luka yang bertahan lama, baik secara fisik maupun psikologis, yang mempengaruhi para penyintas lama setelah kejadian

(International Organizations of Migration, 2018). Sama seperti pemerkosaan, kekerasan seksual didorong oleh dinamika kekuasaan, membuat penyintas merasa rentan dan tidak aman di lingkungan mereka.

Bentuk KBG lain yang signifikan adalah kekerasan fisik, yang melibatkan penggunaan kekuatan terhadap seseorang, yang sering kali mengakibatkan cedera. Beberapa contoh kekerasan fisik termasuk mencubit, mencakar, mendorong, menampar, memukul, meninju, menggigit, menendang, menyeret, menikam, memukul dengan kepalan tangan atau benda hingga menyebabkan rasa sakit atau cedera, membakar, mencekik, menggunakan atau mengancam untuk menggunakan pistol, pisau, atau senjata lainnya. Jenis kekerasan ini sering terjadi dalam hubungan pasangan intim atau *intimate partner violence*, di mana salah satu pasangan berusaha mendominasi pasangannya melalui cara-cara fisik. Dampak dari kekerasan fisik dapat sangat menghancurkan, yang menyebabkan kerusakan langsung dan efek psikologis jangka panjang. Menurut laporan dari World Health Organization (2021) *Intimate Partner Violence* adalah bentuk kekerasan yang paling umum dialami oleh perempuan, dengan estimasi menunjukkan bahwa hingga 852 juta perempuan berusia 15 tahun ke atas telah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dari pasangan intim mereka. Angka ini mencerminkan realitas yang menyedihkan, di mana banyak perempuan hidup dalam ketakutan dan trauma akibat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat mereka.

Perkawinan paksa merupakan bentuk lain dari KBG, di mana individu, sering kali perempuan dan anak perempuan, dipaksa menikah di luar kehendak

mereka. Kurangnya kebebasan memilih ini dapat menyebabkan sejumlah pelanggaran, termasuk kekerasan seksual dan manipulasi emosional, yang semakin memperparah ketidaksetaraan gender.

Selain bentuk-bentuk ini, KBG juga dapat berbentuk seperti pembatasan pada sumber daya, peluang, dan layanan. Contohnya adalah *economic abuse*, yang mengacu pada pengendalian kemampuan seseorang untuk memperoleh, menggunakan, dan memelihara uang dan sumber daya mereka sendiri. Seorang pelaku dapat mencegah seorang perempuan bekerja untuk mendapatkan uangnya sendiri (dapat berupa tidak mengizinkannya pergi bekerja atau menyabotase wawancara kerja), mengambil dan mengendalikan pendapatan dari pekerjaan atau tunjangan kesejahteraan, menggunakan uang orang lain tanpa persetujuan, menumpuk hutang atas nama perempuan, merusak properti, dan harta benda, menahan pembayaran nafkah. Dengan adanya jenis kekerasan seperti ini membatasi akses terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, perawatan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang hanya berdasarkan pada jenis kelamin. Penolakan semacam itu melanggengkan ketergantungan ekonomi dan memperkuat ketidaksetaraan sistemik, sehingga menyulitkan individu untuk keluar dari situasi yang melecehkan. Terakhir, kekerasan psikologis atau emosional memainkan peran penting dalam spektrum KBG. Bentuk kekerasan ini mencakup perilaku yang menyebabkan kerugian psikologis, seperti intimidasi, ancaman, dan penghinaan. Kekerasan emosional dapat sama merusaknya dengan kekerasan fisik, dan sering kali menyebabkan masalah kesehatan mental jangka panjang bagi para penyintas.

Penting untuk diketahui bahwa KBG tidak memengaruhi semua individu secara seragam. Faktor-faktor seperti usia, ras, orientasi seksual, dan status sosial ekonomi bersinggungan untuk menciptakan kerentanan yang unik. Misalnya, laki-laki dan anak laki-laki juga dapat menjadi korban KBG, terutama dalam situasi konflik di mana kekerasan seksual digunakan untuk mengebiri dan menggunakan kekuasaan atas mereka.

Dalam konteks penelitian ini, upaya untuk mengurangi Kekerasan Berbasis Gender (KBG) melalui program bantuan luar negeri Amerika Serikat di Indonesia, khususnya Program USAID Bersama yang di Indonesia Timur, menunjukkan bagaimana intervensi yang terfokus dapat memberikan dampak signifikan dalam mengatasi masalah ini. Program Bersama berperan dalam meningkatkan kesadaran, memberikan dukungan, dan memperkuat kapasitas lokal untuk menangani serta mencegah KBG. Upaya ini sejalan dengan pemahaman bahwa mengatasi KBG memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan koordinasi lintas sektor, dan kerjasama antara individu, komunitas, serta pemerintah.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai alat pembandingan dan referensi. Selain itu, penelitian terdahulu membantu untuk menghindari tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti membahas hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

1. Kerja Sama Indonesia – *United States Agency for International Development* (USAID) Dalam Menangani Kekerasan Berbasis Gender Di Papua, Indonesia (2016 – 2020) oleh Yona Melina (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Yona Melina sebagai tugas akhir ini berisi mengenai bagaimana implementasi dan peran kerjasama antara Indonesia sama USAID dalam menangani kekerasan berbasis gender di Papua, khususnya yang dialami perempuan di dua kabupaten, Jayapura dan Jayawijaya. Penelitian ini menggunakan teori kerja sama internasional dan kekerasan berbasis gender yang mengacu ke CEDAW. Terdapat beberapa kesamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan, namun terdapat perbedaan yang ada pada tulisan ini, seperti bagaimana penulis penelitian ini menggunakan teori kerja sama dalam menganalisis penelitian ini. Dalam penggunaan teori kerja sama internasional, Melina (2023) menyoroti bagaimana interaksi antara berbagai pihak, baik yang didukung oleh pemerintah maupun yang tidak, sangat penting dalam menangani masalah global seperti kekerasan berbasis gender (GBV). Dalam penelitian ini, kerja sama antara Indonesia dan USAID didasarkan pada pemahaman bahwa pemerintah Indonesia tidak bisa menangani masalah kekerasan berbasis gender di Papua sendirian. Mereka memerlukan dukungan dari aktor internasional seperti USAID. Kolaborasi ini melibatkan berbagai bentuk kerjasama, termasuk peran organisasi non-pemerintah seperti LSM, yang membantu dalam upaya mengatasi

kekerasan berbasis gender di Papua. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dikarenakan terdapat berbagai persamaan yang dapat menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian. Dalam konsep kekerasan berbasis gender, penelitian ini menggunakan konsep kekerasan berbasis gender (GBV) untuk menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan Papua, baik fisik, seksual, maupun psikologis, disebabkan oleh ketidaksetaraan gender yang dipengaruhi oleh budaya patriarki yang kuat. Penelitian ini juga menghubungkan GBV dengan diskriminasi yang sudah tertanam dalam masyarakat Papua, di mana perempuan sering menjadi korban karena posisi mereka yang lebih lemah dalam struktur sosial. Bentuk kekerasan berbasis gender yang terjadi meliputi kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pemerkosaan, dan perdagangan manusia. Konsep ini membantu menjelaskan mengapa perempuan di Papua sangat rentan terhadap kekerasan dan mengapa diperlukan langkah-langkah khusus, seperti yang dilakukan oleh program USAID BERSAMA, untuk meningkatkan kesetaraan gender dan melindungi hak-hak perempuan.

2. *USAID BERSAMA Project: Examining Gender-Based Violence Prevention in Eastern Indonesia (Case Study: Sentani District, Papua)* oleh Lea Yarona (2021)

Penelitian oleh Lea Yarona ini membahas tentang kekerasan berbasis gender yang terjadi di Provinsi Papua, khususnya di Distrik

Sentani. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana KBG terjadi di daerah tersebut dan bagaimana proyek yang didanai oleh USAID, yaitu Proyek BERSAMA, berupaya menciptakan kesadaran mengenai isu KBG di komunitas lokal. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah adanya persamaan terhadap objek penelitian yang meneliti tentang Program USAID Bersama yang membantu menangani dan mencegah kekerasan berbasis gender di Provinsi Papua dan Papua Barat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah lokasi atau tempat penelitian ini membahas tentang kekerasan berbasis yang secara khusus yang terjadi di Distrik Sentani, sedangkan penelitian penulis berfokus kepada keseluruhan Program Bersama, yaitu Provinsi Papua dan Papua Barat secara keseluruhan. Selain itu teori yang digunakan untuk penelitian ini, ini menggunakan pendekatan pemasaran norma sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap KBG dengan mempertimbangkan konteks lokal. Pemasaran norma sosial berfokus pada perubahan perilaku melalui peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang norma-norma sosial yang ada, serta bagaimana norma-norma tersebut dapat mempengaruhi tindakan individu dan komunitas. Penelitian penulis sendiri menggunakan konsep *foreign aid* dan kekerasan berbasis gender, melalui pendekatan ini penulis akan menjelaskan bagaimana *foreign aid* dapat berperan dalam menangani masalah dalam suatu negara dan pendekatan konsep kekerasan berbasis

gender ini melibatkan analisis dan pemahaman tentang bagaimana kekerasan yang terjadi didasarkan pada gender dan mempengaruhi individu maupun komunitas. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan merespons berbagai bentuk kekerasan yang didasarkan pada gender.

3. Keterlibatan *United States Agency for International Development (USAID)* dalam Mengatasi Masalah Kekerasan Berbasis gender di Indonesia oleh Sri Nurul Wahyuni (2023)

Penelitian oleh Sri Nurul Wahyuni ini menjelaskan tentang keterlibatan USAID (United States Agency for International Development) dalam mengatasi masalah kekerasan berbasis gender di Indonesia, khususnya di Indonesia Timur. Penelitian melihat keterlibatan USAID dalam memerangi kekerasan berbasis gender di Indonesia, khususnya melalui program-program seperti USAID Bersama dan MAJu (Masyarakat Adil dan Sejahtera). Studi ini menyelidiki tujuan, teknik, dan dampak dari program-program tersebut dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, memberdayakan perempuan, dan membantu pemerintah Indonesia dalam menghapuskan kekerasan berbasis gender. Penelitian oleh Sri Nurul Wahyuni ini menggunakan perspektif konstruktivisme dan teori bantuan luar negeri (*foreign aid*) untuk menganalisis. Melalui perspektif konstruktivisme, penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang diperkenalkan oleh USAID berinteraksi dengan norma-norma lokal di

Indonesia, serta bagaimana masyarakat merespons nilai-nilai tersebut. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meneliti dalam penelitian penulis dikarenakan terdapat informasi untuk penelitian penulis, seperti dampak apa yang dirasakan dari program USAID, tantangan dalam program ini, dan peran aktor aktor yang terlibat dalam program ini.

4. *Gender Injustice against Women in Arso Tengah Village Keerom Regency, Papua Province* oleh Hendrika Y. Karubaba, Jacob D. Engel, Eli F. Karubaba, Sarce B. Awom, dan Ratna J. Mehuwe (2022)

Penelitian ini berfokus pada analisis ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan di Desa Arso Tengah, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk menggambarkan secara analitis berbagai bentuk ketidakadilan gender yang terjadi, termasuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana budaya patriarki berkontribusi terhadap ketidakadilan ini, serta dampaknya terhadap kehidupan perempuan dalam masyarakat tersebut. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana kekerasan berbasis gender yang masih terjadi di Papua dan dapat menjadi sumber acuan untuk penulis dalam melakukan penelitian.